JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION
E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Rasisme Etnis Tionghoa Dalam Film Pengepungan Di Bukit Duri: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Rahma Amelia[1*], Eka Yusup[2], Luluatu Nayiroh[3], Khairul Arief Rahman[4]
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
[2,3,4]Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang
**Email Korespondensi: 2310631190104@student.unsika.ac.id*

ABSTRAK
Rasisme terhadap etnis Tionghoa masih menjadi persoalan sosial yang direpresentasikan dalam film Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer berupa adegan film yang memuat unsur rasisme serta data sekunder dari literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, analisis dokumen, dan studi pustaka, kemudian dianalisis pada dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks membangun rasisme melalui stereotip ekonomi, pelabelan dehumanistik, eksklusi, kekerasan, dan penyembunyian identitas. Pada dimensi kognisi sosial, film menghadirkan trauma kerusuhan Mei 1998 sebagai pijakan kritik terhadap diskriminasi. Dimensi konteks sosial memperlihatkan keterkaitan representasi tersebut dengan sejarah diskriminasi dan relasi kuasa yang mempertahankan stereotip anti-Tionghoa. Film ini menghadirkan narasi tandingan terhadap normalisasi rasisme. Penelitian menyimpulkan bahwa rasisme direpresentasikan sebagai persoalan struktural yang berlangsung lintas generasi melalui bahasa, alur, dan visual film.
Kata Kunci: Film, Rasisme, Etnis Tionghoa, Analisis Wacana Kritis

ABSTRACT
Racism against ethnic Chinese people remains a social issue represented in Indonesian cinema. This study examines the representation of racism against ethnic Chinese people in Joko Anwar's film The Siege At Thorn High using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. It adopts a qualitative approach, drawing primary data from film scenes depicting racism and secondary data from relevant literature. Data were collected through observation, document analysis, and a literature review, then examined across three dimensions: text structure, social cognition, and social context. The findings show that the text constructs racism through economic stereotypes, dehumanizing labels, exclusion, violence, and the concealment of identity. In the dimension of social cognition, the film invokes the trauma of the May 1998 riots to criticize discrimination. The social context dimension links these representations to a history of discrimination and unequal power relations that sustain anti-Chinese stereotypes. The film offers a counter-narrative to the normalization of racism. The study concludes that racism is represented as a structural issue reproduced across generations through the film's language, narrative, and visuals.

Keywords: Film, Racism, Ethnic Chinese, Critical Discourse Analysis

PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk melampaui fungsi hiburan semata, ia memiliki peran sebagai artefak budaya yang merepresentasikan realitas sosial, membentuk persepsi publik, dan merespons persoalan ideologis yang berkembang dalam masyarakat. Perfilman Indonesia memperlihatkan bahwa etnis Tionghoa kerap terpinggirkan. Sen (2006) menunjukkan bahwa kelompok ini hadir dalam sinema nasional sebagai "kehadiran yang absen" (*absent-presence*) sejak masa awal industri film hingga setelah Orde Baru. Ketika tampil, mereka sering dikonstruksi melalui stereotip, misalnya sebagai pihak yang tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari Indonesia dan sebagai kelompok yang kaya melalui eksploitasi pihak non-Tionghoa dalam film Ngenest (Christian, 2019). Purwanto et al. (2024) juga menemukan pola stereotip dalam representasi etnis pada film Indonesia. Pola tersebut mengindikasikan bahwa pembahasan diskriminasi etnis secara mendalam dan kritis masih terbatas, sehingga film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar layak dikaji secara akademis.

Diproduksi melalui kerja sama dengan Amazon, MGM Studios, dan Come and See Pictures, film ini ditayangkan perdana pada 17 April 2025 dan mengangkat persoalan diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa sebagai fokus utama narasi. Dengan menggunakan dua latar waktu, yaitu tahun 2009 dan 2027, film ini menggambarkan keterkaitan antara konflik personal, trauma kolektif, dan persoalan politik identitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keterkaitan itu tampak pada cara film merekonstruksi tragedi 1998 dan politik ingatan yang menyertainya (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026). Tokoh Edwin merepresentasikan posisi sosial etnis Tionghoa melalui berbagai bentuk diskriminasi yang ditampilkan lewat dialog, ekspresi nonverbal, serta rangkaian peristiwa naratif yang membangun keseluruhan cerita (Safitri et al., 2025). Sejalan dengan penelitian Asrita et al. (2023) dan Tjhai & Paramita (2020) yang menyatakan bahwa film dapat menjadi media representasi praktik diskriminasi etnis sekaligus sarana kritik sosial, film ini tidak sekadar menghadirkan konflik antaretnis, melainkan membuka ruang diskursus publik mengenai rasisme yang masih mengakar dalam tatanan sosial Indonesia. Fenomena representasi etnis Tionghoa dalam sinema Indonesia ini sebenarnya bukan hal baru, sebagaimana ditunjukkan oleh Adhitama (2025) yang menemukan bahwa komunitas Tionghoa telah lama dihadirkan melalui berbagai unsur budaya dalam film Apanya Dong (1983), sehingga representasi etnis Tionghoa pada film Pengepungan di Bukit Duri dapat dipahami sebagai kelanjutan dari pola representasi yang telah berlangsung lintas generasi dalam perfilman nasional.

Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia bukan sekadar fenomena historis yang telah selesai melainkan juga terus berlanjut dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Penelitian Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa bias etnis masih ditemukan dalam beragam bentuk interaksi sosial, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Kamilia & Putra (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa praktik diskriminasi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat etnis Tionghoa, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jabodetabek. Dimensi struktural persoalan ini diperjelas oleh Putri et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa kebijakan politik negara terhadap masyarakat Tionghoa turut memperkuat ketimpangan struktural, sehingga pengalaman diskriminasi yang dialami menjadi semakin berlapis dan kompleks. Diskriminasi yang dimaksud tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan langsung, tetapi juga hadir melalui praktik struktural dan kultural yang telah berkembang sejak masa kolonial, menempatkan etnis Tionghoa secara berulang sebagai sasaran dalam berbagai persoalan sosial dan ekonomi (Bhaskara, 2023). Persistensi diskriminasi tersebut turut

dikonfirmasi oleh Yotes & Croucher (2024) yang menemukan bahwa stereotip, ancaman realistis, serta sejarah konflik antarkelompok masih menjadi prediktor kuat munculnya prasangka terhadap etnis Tionghoa di Indonesia hingga saat ini. Dampak traumatis dari diskriminasi tersebut bahkan tampak secara spesifik pada pengalaman perempuan etnis Tionghoa yang menjadi korban kekerasan seksual dalam kerusuhan Mei 1998, sebagaimana diuraikan Ahmadi (2021) yang menemukan bahwa trauma akibat peristiwa tersebut berdampak panjang pada kondisi psikologis korban.

Di sinilah peran media, khususnya film, menjadi krusial untuk dikaji. Purwanto et al. (2024) menunjukkan bahwa perfilman Indonesia masih kerap mereproduksi representasi etnis melalui pola stereotip yang berpotensi memperkuat prasangka masyarakat terhadap kelompok minoritas. Representasi semacam itu tidak dapat dilepaskan dari warisan sejarah diskriminasi, terutama pascakerusuhan Mei 1998 yang mendorong kesadaran publik akan urgensi kebijakan antidiskriminasi Pertiwi (2021). Sementara itu, Djemat & Pratama (2022) menemukan bahwa sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa masih tertanam dalam kehidupan bermasyarakat, menandakan bahwa praktik rasisme terus bertahan dalam struktur sosial Indonesia hingga saat ini. Persistensi rasisme tersebut juga tampak nyata di ruang digital, sebagaimana ditemukan Floranti (2022) yang mengidentifikasi berbagai bentuk ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa di media sosial Indonesia yang telah dinyatakan sebagai tindak pidana oleh aparat hukum. Priyatna et al. (2024) memperkuat temuan tersebut melalui analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap ujaran kebencian berbasis etnis Tionghoa di platform Twitter (X), yang menunjukkan bahwa kebencian tersebut senantiasa terhubung dengan konteks sosial-politik yang berkembang di Indonesia. Kondisi ini mengukuhkan posisi film bukan hanya sebagai cermin realitas sosial, namun juga sebagai medium yang berperan aktif dalam mereproduksi atau menantang ideologi dominan yang mengitari kelompok etnis minoritas.

Kerangka itulah menjadikan fungsi film sebagai media komunikasi massa perlu dipahami secara lebih kritis. Mustofa et al. (2022) menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi massa yang mampu membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial, memengaruhi opini publik, menyebarkan nilai budaya, serta merepresentasikan kondisi sosial dan politik yang berkembang. Atas dasar itu, film menjadi instrumen yang efektif untuk menampilkan isu-isu representasi etnis, stereotip, dan rasisme. Tjhai & Paramita (2020) bahkan menegaskan bahwa film berpotensi berfungsi sebagai alat propaganda yang memperkuat ideologi diskriminatif, sehingga representasi yang hadir di dalamnya tidak pernah bersifat netral dan selalu perlu dikaji secara kritis. Ketidaknetralan ini tidak hanya berlaku pada film fiksi. Yusup et al. (2026), dalam pembacaan atas film dokumenter yang menampilkan orang-orang nyata, menegaskan bahwa kehadiran subjek di layar tetap dimediasi oleh konstruksi sinematik, karena kamera, penyuntingan, dan suara ikut menentukan bagaimana tubuh dan kesaksian mereka ditampilkan. Pada konteks yang lebih luas, Van Dijk (2023) menegaskan bahwa wacana media massa tidak hanya berpotensi mereproduksi ideologi diskriminatif, namun juga dapat menjadi sarana resistensi dan solidaritas melalui wacana antirasisme, sehingga film sebagai medium komunikasi massa memiliki peluang untuk berfungsi ganda, baik sebagai cermin maupun sebagai kritik terhadap rasisme yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu telah mengkaji film Pengepungan di Bukit Duri dari beberapa sudut pandang. Safitri et al. (2025) membahas representasi tokoh Edwin sebagai etnis Tionghoa, sedangkan Muktiwibawa et al. (2025) serta Nattaly & Fanani (2025) menelaah tanda-tanda rasisme melalui pendekatan semiotika. Prawihardjo & Lukmantoro (2026) telah menggunakan Analisis Wacana Kritis

Van Dijk pada film yang sama dengan fokus pada rekonstruksi tragedi 1998, politik ingatan, dan kesadaran sosial generasi muda. Penelitian tersebut juga membahas leksikon rasial dan dehumanisasi. Berangkat dari temuan itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana film membangun rasisme terhadap etnis Tionghoa sebagai persoalan struktural yang berulang lintas waktu. Analisis diarahkan pada keterkaitan antara stereotip ekonomi, pelabelan, kekerasan, dan penyembunyian identitas dalam alur film, serta relasinya dengan kognisi sosial dan konteks diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus persoalan dan penekanan analisisnya, bukan pada klaim sebagai penelitian pertama yang memakai model Van Dijk untuk film tersebut.

Pemilihan film Pengepungan di Bukit Duri sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis. Film ini merupakan salah satu karya sinema Indonesia yang secara eksplisit menempatkan pengalaman diskriminasi etnis Tionghoa sebagai inti narasi, suatu pendekatan yang masih langka dalam perfilman nasional. Selain itu, latar waktu ganda yang digunakan sutradara memberikan dimensi analitis yang kaya mengenai kontinuitas rasisme lintas generasi, sebuah aspek yang relevan dengan konteks sosial Indonesia pascareformasi. Distribusinya melalui platform internasional juga menjadikan film ini sebagai teks budaya yang melampaui batas-batas wacana domestik. Pemilihan ini juga relevan dengan temuan Harsono & Mazi (2024) yang menunjukkan bahwa etnis Tionghoa kerap memperoleh representasi yang tidak setara pada media berita daring Indonesia, sehingga kehadiran film yang secara terbuka mengangkat pengalaman diskriminasi etnis Tionghoa berpotensi menjadi penyeimbang atas pola representasi yang timpang tersebut.

Analisis representasi rasisme dalam film ini dilaksanakan secara sistematis dan mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap bagaimana ideologi dan relasi kuasa bekerja di balik konstruksi teks secara bersamaan pada tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk membagi struktur wacana ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang mencakup unsur tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, serta retorika (Eriyanto, 2011). Melalui kerangka ini, analisis tidak terbatas pada isi film semata, melainkan juga menelaah bagaimana pesan dan ideologi dibangun melalui unsur naratif serta visual, bagaimana cara pandang pembuat film turut membentuk representasi yang hadir, dan bagaimana wacana dalam film berinteraksi dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarinya. Relevansi pendekatan wacana kritis dalam mengungkap rasisme terhadap etnis Tionghoa juga ditegaskan oleh Febriyanti & Kustriyono (2024) yang menggunakan model Theo Van Leeuwen untuk membedah isu rasisme terhadap etnis Tionghoa di media sosial X, sehingga semakin menguatkan posisi analisis wacana kritis sebagai kerangka yang relevan untuk mengkaji isu serupa pada teks audiovisual seperti film.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film Pengepungan di Bukit Duri melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dan media mengenai representasi etnis minoritas dalam perfilman Indonesia, sekaligus memperkuat kesadaran kritis mengenai peran film sebagai medium yang turut membentuk wacana sosial mengenai rasisme dan keberagaman.

Kerangka Teori

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui media cetak, elektronik, maupun digital kepada khalayak yang luas. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan tertentu dengan harapan memperoleh respons dari masyarakat. Komunikasi massa menunjukkan audiens yang dituju bersifat heterogen dan tidak terbatas pada wilayah tertentu, sehingga pesan dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Media massa menjadi unsur utama dalam proses tersebut karena memungkinkan penyebaran informasi dilakukan secara terbuka, cepat, dan serentak kepada publik (Kustiawan et al., 2022)

Film

Prakosa (1997) meyebutkan bahwa film dapat dipahami sebagai serangkaian gambar pada seluloid yang disajikan melalui teknologi proyektor. Kehadirannya memberikan ruang yang demokratis dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Ida (2014) menjelaskan bahwa cerita merupakan unsur dari naetnisi, yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis oleh pembuat film. Unsur cerita pada dasarnya memuat makna-makna yang terkait dengan peristiwa yang digambarkan dalam film.

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Penelitian ini menganalisis representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film Pengepungan di Bukit Duri melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan Teun A. Van Dijk. Pendekatan tersebut memandang wacana sebagai kesatuan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana realitas sosial direpresentasikan melalui media. Dimensi teks diarahkan pada struktur narasi, dialog, pilihan bahasa, dan penggambaran tokoh dalam film. Dimensi kognisi sosial digunakan untuk menelaah cara pandang, ideologi, dan pengetahuan pembuat film dalam membentuk representasi etnis Tionghoa. Dimensi konteks sosial menyoroti keterkaitan wacana film dengan kondisi masyarakat, khususnya diskriminasi dan rasisme terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

Model Van Dijk dipilih setelah membandingkannya dengan model analisis wacana kritis lain yang diuraikan Eriyanto (2011). Model Van Leeuwen berfokus pada inklusi dan eksklusi aktor sosial, seperti pada kajian rasisme terhadap etnis Tionghoa di media sosial X (Febriyanti & Kustriyono, 2024). Model Mills berfokus pada representasi perempuan, model Fowler *et al*. pada pilihan bahasa dalam teks, dan model Fairclough pada hubungan teks dengan praktik wacana dan praktik sosiokultural. Penelitian ini menelaah rasisme sebagai ideologi yang dibangun melalui teks film, dibentuk oleh cara pandang pembuatnya, dan dipertahankan oleh relasi kuasa dalam masyarakat. Kebutuhan tersebut paling sesuai dengan model Van Dijk karena model ini menambahkan kognisi sosial sebagai penghubung antara teks dan konteks (Eriyanto, 2011), sehingga pernyataan sutradara mengenai tujuan pembuatan film (KumparanHITS, 2025) dapat dibaca bersama struktur teks dan sejarah diskriminasi yang melatarinya. Van Dijk (2023) juga menegaskan bahwa wacana media dapat mereproduksi ideologi diskriminatif sekaligus menjadi sarana resistensi, dan modelnya telah dipakai untuk menelaah diskriminasi etnis dalam film (Mahendra et al., 2023) serta ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa (Priyatna et al., 2024) Model ini banyak diterapkan pada teks verbal seperti pemberitaan, sehingga penerapannya pada film dilakukan dengan memperluas unsur analisis ke dialog, alur, dan visual.

Analisis wacana menurut Van Dijk tidak hanya menempatkan teks sebagai objek utama kajian, namun juga memperhatikan proses produksi wacana dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Atas

dasar itu, analisis tidak terbatas pada isi film semata, melainkan juga menelaah bagaimana pesan dan ideologi dibangun melalui unsur naratif maupun visual. Van Dijk membagi struktur wacana ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, meso, dan struktur mikro. Struktur tersebut mencakup unsur tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, serta retorika yang digunakan untuk memahami makna dan ideologi yang terkandung dalam teks (Eriyanto, 2011).

Model analisis Teun A. Van Dijk sering disebut sebagai model kognisi sosial karena menekankan bahwa teks merupakan hasil dari proses produksi yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan ideologi pembuatnya. Dengan demikian, suatu wacana tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan teks, namun juga perlu dikaji berdasarkan proses pembentukan dan konteks sosial yang melatarinya. Van Dijk menjelaskan bahwa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan unsur yang saling mendukung dalam membentuk suatu wacana (Eriyanto, 2011).

Melalui kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini berupaya memahami bagaimana representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dibangun dalam film Pengepungan di Bukit Duri. Analisis dilakukan dengan menelaah struktur teks dalam film, proses pembentukan makna oleh pembuat film, serta keterkaitannya dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana film tidak hanya menjadi media hiburan, namun juga menjadi sarana reproduksi ideologi dan representasi sosial mengenai etnis Tionghoa.

Rasisme

Rasisme dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang muncul dari keyakinan mengenai superioritas suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya sehingga melahirkan praktik diskriminasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023) rasisme diartikan sebagai pandangan yang menganggap etnis tertentu lebih unggul dibandingkan etnis lain serta adanya prasangka berdasarkan keturunan atau latar belakang etnis yang berujung pada perlakuan tidak adil terhadap kelompok yang berbeda. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa rasisme tidak hanya berkaitan dengan sikap individu, namun juga berhubungan dengan relasi kekuasaan dan struktur sosial yang memengaruhi hubungan antarkelompok dalam masyarakat.

Rasisme dapat muncul dalam berbagai bentuk. Rasisme terang-terangan merujuk pada tindakan diskriminatif yang dilakukan secara langsung, seperti ujaran kebencian, penghinaan, maupun kekerasan terhadap kelompok etnis tertentu. Sementara itu, rasisme sistemik bekerja secara lebih tersembunyi karena tertanam dalam kebijakan, institusi, dan struktur sosial yang secara tidak langsung mempertahankan ketimpangan etnis (Dean & Thorpe, 2022; Williams et al., 2019). Selain itu, terdapat pula bentuk mikroagresi rasial, yaitu perilaku atau ungkapan yang tampak sederhana, namun mengandung makna diskriminatif dan sering muncul dalam interaksi sosial sehari-hari.

Melalui konteks Indonesia, pembahasan mengenai rasisme tidak dapat dilepaskan dari sejarah diskriminasi terhadap kelompok etnis minoritas, khususnya etnis Tionghoa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi terhadap etnis Tionghoa telah berlangsung sejak masa kolonial, kemudian diperkuat melalui kebijakan negara pada era Orde Baru, serta terus muncul dalam berbagai peristiwa sosial di Indonesia (Bukhori, 2017; Chen, 2022; Himawan et al., 2022). Praktik diskriminasi tersebut tidak hanya terlihat melalui tindakan langsung, namun juga melalui pembentukan stereotip negatif, stigma sosial, dan kebijakan yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai kelompok “lain” dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan rasisme di Indonesia tidak hanya bersumber dari prasangka

individu, melainkan juga merupakan bagian dari konstruksi sosial, politik, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pada perfilman Indonesia, rasisme terhadap etnis Tionghoa tampak pada reproduksi pola stereotip dalam representasi etnis (Purwanto et al., 2024). Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan fokus berbeda pada film Pengepungan di Bukit Duri, yakni rasisme sebagai persoalan struktural yang berulang lintas waktu, sebagaimana diuraikan pada bagian Pendahuluan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, konsep rasisme digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dibangun dan direproduksi melalui praktik sosial, kebijakan, maupun representasi budaya. Konsep ini relevan dengan penelitian mengenai film Pengepungan di Bukit Duri karena film sebagai media massa tidak hanya menyampaikan cerita, namun juga merepresentasikan ideologi, stereotip, dan relasi kekuasaan yang melekat pada kelompok etnis tertentu. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini menganalisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk memahami representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film tersebut.

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan beragam (Sari et al., 2025). Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan analisis dokumen. Data primer berasal dari pengamatan langsung terhadap film Pengepungan di Bukit Duri, terutama adegan yang menampilkan representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa. Sumber utamanya adalah berkas film dalam format VLC (.mp4), yang dianalisis melalui dialog, narasi, dan visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder berupa buku, jurnal, literatur ilmiah, dan sumber digital yang relevan dengan topik penelitian, digunakan untuk melengkapi analisis.

Teknik Analisis Adegan

Peneliti memilih adegan-adegan dalam film Pengepungan di Bukit Duri yang menampilkan unsur rasisme terhadap etnis Tionghoa. Selanjutnya, adegan tersebut diklasifikasikan berdasarkan bagian-bagian yang mengandung representasi diskriminasi rasial untuk dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk mengkaji makna yang terkandung dalam setiap adegan film Pengepungan di Bukit Duri. Analisis dilakukan melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk memahami representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film. Penelitian ini berfokus pada dialog, narasi, visual, serta adegan-adegan yang menunjukkan adanya diskriminasi rasial, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna, ideologi, dan konstruksi sosial yang ditampilkan dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Pengepungan di Bukit Duri

Film Pengepungan di Bukit Duri merupakan film Indonesia bergenre laga yang disutradarai oleh Joko Anwar dengan durasi 118 menit. Film ini pertama kali ditayangkan di Indonesia pada 17 April 2025 dan mengangkat persoalan diskriminasi, kekerasan sosial, serta trauma kolektif dalam masyarakat. Cerita berpusat pada tokoh Edwin yang diperankan oleh Morgan Oey, seorang pria keturunan Tionghoa

yang bekerja sebagai guru pengganti di SMA Duri, sebuah sekolah yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya siswa-siswa bermasalah dan memiliki lingkungan sosial yang keras.

Di balik pekerjaannya sebagai guru, Edwin memiliki tujuan pribadi untuk mencari keponakannya yang hilang. Keponakan tersebut merupakan anak dari kakak perempuannya yang menjadi korban kekerasan seksual saat kerusuhan dan penjarahan yang terjadi 18 tahun sebelumnya. Peristiwa tersebut menjadi trauma mendalam yang memengaruhi kehidupan Edwin hingga masa dewasa. Film ini menampilkan perjalanan Edwin dalam menghadapi tekanan sosial, diskriminasi rasial, serta situasi penuh kekerasan yang berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Narasi dalam film dibangun melalui dua latar waktu yang berbeda. Latar pertama terjadi pada tahun 2009 ketika Edwin masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan menjadi saksi peristiwa kekerasan yang dialami keluarganya pada masa kerusuhan sosial. Latar kedua berlangsung pada tahun 2027 ketika Edwin telah dewasa dan menjalani pekerjaannya sebagai guru pengganti di SMA Duri. Perbedaan dua periode waktu tersebut digunakan untuk memperlihatkan bagaimana trauma masa lalu, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, dan konflik sosial terus berlanjut hingga masa depan. Selain menghadirkan unsur aksi dan ketegangan, film ini juga menampilkan kritik sosial mengenai rasisme, kekerasan, dan ketidakadilan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Analisis Level Teks

Dimensi teks dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk mencakup tiga tingkatan struktur yaitu struktur makro yang merujuk pada tema dan makna global teks, superstruktur atau stukur meso yang berkaitan dengan skema penyusunan narasi, serta struktur mikro yang menelaah penggunaan bahasa pada tataran leksikon, sintaksis, semantik, stilistika, dan retorika. Ketiga tingkatan ini bekerja secara sinergis dalam membangun representasi ideologis terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk etnis Tionghoa, dalam film Pengepungan di Bukit Duri. Analisis teks dalam penelitian ini didasarkan pada lima data temuan utama yang diidentifikasi melalui pengamatan sistematis terhadap adegan-adegan kunci dalam film. Data penelitian yang menjadi objek analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penelitian

No	Timestamp	Data Temuan	Unsur Teks
1	 00:00:18-00:00:25	Disclaimer film menjelaskan etnis Tionghoa menjadi sasaran kerusuhan karena dianggap memiliki kondisi ekonomi lebih baik dibanding kelompok lain.	Makro: tema stereotip etnis Tionghoa. Mikro (semantik): latar yang membangun legitimasi diskriminasi.
2	 00:04:05-00:05:20	Massa meneriakkan "Ada Cina!", "Babi!", dan "Anjing!" kepada tokoh etnis Tionghoa saat kerusuhan berlangsung.	Mikro (sintaksis & stilistika): kalimat seruan, pelabelan rasial, dan dehumanisasi melalui pilihan leksikon.
3		Silvi dipaksa keluar dari bus dan menjadi korban kekerasan akibat identitas etnisnya.	Meso: perkembangan konflik diskriminasi. Mikro (retorika):

No	Timestamp	Data Temuan	Unsur Teks
	00:05:20-00:06:50		visualisasi kekerasan berbasis etnis.
4	 01:49:50-01:51:55	Edwin menutupi ciri fisiknya saat kerusuhan kembali terjadi untuk menghindari identifikasi sebagai etnis Tionghoa.	Meso: klimaks konflik. Mikro (retorika): simbol ketakutan dan penyembunyian identitas.
5	 01:53:15-01:53:40	Kerusuhan kembali meluas dan memperlihatkan keberlanjutan prasangka terhadap etnis Tionghoa.	Makro: reproduksi rasisme sebagai persoalan sosial. Meso: penutup narasi. Mikro (semantik): makna keberlanjutan diskriminasi.

Struktur Makro

Struktur makro mengacu pada makna global yang mendasari keseluruhan wacana teks. Film Pengepungan di Bukit Duri mempunyai tema makro yaitu representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa sebagai mekanisme sosial yang tidak lahir dari impuls individu, melainkan dari konstruksi kolektif yang direproduksi lintas generasi. Rasisme direpresentasikan melalui lapisan stereotip ekonomi, pelabelan dehumanistik, normalisasi kekerasan etnis, serta pewarisan prasangka dalam interaksi sosial sehari-hari.

Tema ini diperkenalkan sejak lima menit pertama film melalui disclaimer yang secara eksplisit menyatakan bahwa etnis Tionghoa menjadi sasaran kerusuhan karena diasosiasikan dengan kondisi ekonomi yang lebih baik dibanding kelompok lain. Disclaimer tersebut bukan sekadar pengantar informatif, melainkan berfungsi sebagai pembingkaian ideologis (ideological framing) yang menentukan cara penonton memaknai seluruh konflik yang disajikan. Konstruksi tersebut menunjukkan film membangun premis bahwa stereotip ekonomi terhadap etnis Tionghoa bukan hanya merupakan persepsi individual, namun merupakan narasi sosial yang telah terlegitimasi secara historis. Hal ini sejalan dengan temuan Bhaskara (2023) yang menyatakan bahwa marginalisasi etnis Tionghoa di Indonesia memiliki latar akar dalam konstruksi sosial, politik, dan budaya yang diwariskan sejak masa kolonial.

Tema ini terus berkembang melalui rangkaian adegan yang memperlihatkan penghinaan rasial, kekerasan seksual, perundungan berbasis identitas etnis, hingga upaya penyembunyian identitas oleh tokoh utama. Konstruksi tersebut menyebabkan rasisme sebagai persoalan yang berulang, baik dalam skala personal maupun struktural, film membangun gagasan bahwa diskriminasi terhadap etnis Tionghoa bukan anomali historis, melainkan praktik sosial yang terus-menerus direproduksi melalui cara pandang masyarakat. Berdasarkan perspektif Van Dijk, konstruksi makro semacam ini mencerminkan bagaimana ideologi kelompok dominan bekerja dengan cara menjadikan stereotip dan prasangka sebagai sesuatu yang tampak natural dan tidak perlu dipertanyakan (Eriyanto, 2011).

Superstruktur (Struktur Meso)

Tataran superstruktur menunjukkan bahwa film menyusun narasi melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama dimulai dengan disclaimer sebagai pembingkaian kontekstual yang meletakkan posisi etnis Tionghoa dalam peta relasi sosial yang penuh prasangka. Fungsi disclaimer ini

tidak bersifat netral melainkan ia secara aktif menentukan kerangka penafsiran penonton sebelum cerita dimulai. Film tersebut memosisikan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang dianggap secara ekonomi lebih dominan. Konstruksi tersebut mengarahkan penonton untuk memahami meski tidak membenarkan lahirnya kebencian etnis berbasis kecemburuan sosial.

Tahap kedua memperlihatkan eskalasi konflik melalui adegan kerusuhan yang disertai penghinaan rasial verbal dan fisik, penjarahan, hingga kekerasan seksual terhadap Silvi. Konflik kemudian diperluas ke lingkungan sekolah melalui adegan murid-murid SMA Duri yang menjadikan pencarian "babi" (merujuk pada etnis Tionghoa) sebagai rutinitas yang dilakukan berulang. Representasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap etnis Tionghoa tidak hanya terjadi dalam situasi krisis sosial seperti kerusuhan, namun juga telah mengalami normalisasi dalam interaksi sehari-hari. Fenomena normalisasi kekerasan ini sesuai dengan konsep rasisme sistemik yang dikemukakan oleh Dean & Thorpe (2022), yakni rasisme yang tertanam dalam struktur dan praktik sosial sehingga tidak lagi dikenali sebagai pelanggaran norma.

Tahap ketiga menghadirkan kembali kerusuhan dalam skala yang lebih besar, melibatkan kehancuran kota dan memaksa Edwin untuk menyembunyikan identitas fisiknya demi bertahan hidup. Pengulangan konflik pada dua periode waktu yang berbeda 2009 dan 2027, memberikan makna simbolis yang kuat yaitu rasisme bukan persoalan masa lalu yang telah selesai, melainkan siklus yang terus direproduksi. Struktur naratif ini secara retoris membangun argumen bahwa tanpa perubahan struktural dan kultural yang serius, diskriminasi terhadap etnis minoritas akan terus berulang. Seperti yang dicatat oleh Pertiwi (2021), sentimen anti-Tionghoa di Indonesia memiliki kontinuitas historis yang panjang dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons situasional.

Struktur Mikro

Analisis pada tataran struktur mikro memperlihatkan bagaimana representasi rasisme dibangun melalui pilihan bahasa, penyusunan kalimat, dan strategi visual yang bekerja pada level terkecil teks. Van Dijk menegaskan bahwa pada level mikro, ideologi tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan tertanam dalam pemilihan kata, urutan informasi, dan strategi penekanan yang tampak wajar namun sesungguhnya membawa muatan ideologis (Eriyanto, 2011).

Aspek semantik menunjukkan film membangun makna bahwa identitas etnis dapat dijadikan dasar kategorisasi sosial yang menentukan siapa yang layak diserang dan siapa yang layak dilindungi. Disclaimer pada awal film membangun latar semantik yang menghubungkan identitas etnis dengan posisi ekonomi tertentu, sehingga stereotip ekonomi menjadi justifikasi implisit bagi tindakan diskriminatif. Adegan ketika Silvi dipaksa keluar dari bus dan mengalami kekerasan seksual memperkuat makna tersebut dalam identitas etnis tidak hanya menjadi penanda perbedaan, melainkan menjadi penanda kerentanan. Makna ini memperlihatkan bagaimana rasisme bekerja bukan hanya sebagai sikap, melainkan sebagai sistem yang menentukan distribusi keamanan dan ancaman dalam ruang sosial. Temuan ini sejalan dengan argumen Williams et al. (2019) bahwa rasisme merupakan determinan sosial yang secara langsung memengaruhi keselamatan, kesehatan, dan kualitas hidup kelompok yang menjadi sasarannya.

Aspek sintaksis menunjukkan representasi rasisme paling jelas terlihat dalam struktur kalimat seruan yang muncul dalam adegan kerusuhan. Ujaran "Woi ada Cina!" menggunakan struktur kalimat langsung yang bersifat imperatif dan emosional. Kalimat ini tidak berfungsi sebagai penyampaian informasi biasa, melainkan sebagai tanda bahaya sosial yang mengundang tindakan kolektif. Dengan menempatkan

identitas etnis sebagai penanda tunggal yang cukup untuk mengidentifikasi seseorang sebagai target, struktur sintaksis ini mereduksi individualitas menjadi kategori etnis semata. Berdasarkan perspektif Van Dijk, pola sintaksis seperti ini mencerminkan cara kelompok dominan menggunakan bahasa untuk mempertahankan batas-batas sosial antara "kami" dan "mereka" (Eriyanto, 2011). Mekanisme kategorisasi sosial berbasis etnis ini juga diidentifikasi dalam penelitian Mahendra et al. (2023) yang menganalisis diskriminasi dalam film Bumi Manusia menggunakan kerangka Van Dijk.

Aspek stilistika menunjukkan pilihan leksikon yang digunakan film mengungkapkan dimensi dehumanisasi yang menjadi bagian dari konstruksi rasisme. Penggunaan kata "Cina" dalam konteks kerusuhan tidak hadir sebagai penanda identitas yang netral, melainkan sebagai kata "Babi" dan "Anjing" yang ditujukan kepada individu etnis Tionghoa merupakan bentuk dehumanisasi yang eksplisit yaitu individu tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki martabat, melainkan direpresentasikan sebagai objek yang layak dihina, diburu, dan diserang. Pengulangan istilah "babi" dalam rutinitas yang dilakukan murid-murid SMA Duri memperkuat konstruksi tersebut dengan menunjukkan bahwa dehumanisasi telah terinternalisasi sebagai cara pandang yang diterima di lingkungan sosial tertentu. Fenomena ini relevan dengan konsep mikroagresi rasial yang diidentifikasi oleh Zhang et al. (2023), di mana ujaran yang tampak informal atau berbentuk candaan sesungguhnya membawa dampak psikologis yang signifikan bagi target rasisme.

Aspek retorika menunjukkan film menggunakan visualisasi kekerasan secara strategis untuk memperlihatkan konsekuensi konkret dari kebencian berbasis etnis. Adegan kekerasan seksual terhadap Silvi, misalnya tidak sekadar menggambarkan tindakan kriminal, melainkan berfungsi sebagai argumen visual bahwa rasisme dapat berkembang menjadi kekerasan yang paling primitif dan menghancurkan ketika tidak ada mekanisme sosial yang mencegahnya. Penggambaran ini memperlihatkan bagaimana rasisme beroperasi pada kontinum stereotip dan pelabelan, berkembang menjadi eksklusi sosial, dan pada kondisi tertentu meledak menjadi kekerasan fisik yang ekstrem. Selain itu, adegan Edwin yang menutupi ciri fisik orientalnya ketika kerusuhan kembali terjadi memberikan tekanan retoris yang berbeda, ia memperlihatkan dimensi psikologis rasisme yang memaksa korbannya untuk menyembunyikan dan menegosiasikan identitasnya sendiri demi bertahan hidup. Melalui simbol visual ini, film menegaskan bahwa dampak rasisme tidak terbatas pada dimensi fisik, melainkan juga merambah dimensi psikologis diri. Temuan ini selaras dengan penelitian Asrita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan pengalaman rasisme secara multidimensional melalui konstruksi visual dan naratif yang kompleks.

Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial pembuat film pada penelitian ini hanya dapat ditelusuri dari satu sumber yang tersedia dan dianalisis, yaitu pernyataan Joko Anwar pada wawancara KumparanHITS (2025). Penelitian ini tidak mewawancarai sutradara maupun tim kreatif, dan tidak menganalisis dokumen produksi seperti naskah, catatan sutradara, atau siaran pers. Karena itu, kesimpulan pada bagian ini hanya mencakup apa yang dinyatakan sumber tersebut. Pembacaan peneliti atas teks film dipisahkan dan dibahas pada bagian Keterkaitan Kognisi Sosial dan Konteks Sosial.

Pernyataan yang dianalisis memuat tiga unsur. Pertama, tujuan film dirumuskan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat. Kedua, objek penyadaran itu adalah berbagai persoalan sosial yang masih terjadi di Indonesia. Ketiga, diskriminasi dan intoleransi disebut sebagai bagian dari persoalan

tersebut (KumparanHITS, 2025). Ketiga unsur ini merupakan bukti yang tersedia. Peneliti tidak menambahkan isi pernyataan di luar ketiganya.

Dari ketiga unsur tersebut, peneliti menyimpulkan tiga hal sebagai interpretasi. Pertama, sutradara memosisikan diskriminasi sebagai masalah sosial yang perlu disadari publik, bukan sebagai hal yang wajar atau dapat dibiarkan. Kedua, persoalan itu dibingkai sebagai kondisi yang masih berlangsung, sehingga film diarahkan pada masa kini dan bukan hanya pada peristiwa masa lalu. Ketiga, sasaran yang dituju adalah masyarakat luas, sehingga orientasi yang dinyatakan bersifat penyadaran dan bukan sekadar hiburan. Dengan demikian, sumber ini mengindikasikan orientasi yang menolak diskriminasi dan menempatkannya sebagai agenda kesadaran publik.

Kesimpulan tersebut memiliki batas yang perlu dinyatakan secara tegas. Pernyataan yang dianalisis menyebut diskriminasi dan intoleransi secara umum dan tidak menyebut etnis Tionghoa. Karena itu, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa orientasi sutradara secara khusus tertuju pada rasisme terhadap etnis Tionghoa. Pernyataan itu juga merupakan gambaran diri sutradara di ruang publik, sehingga ia menunjukkan tujuan yang hendak disampaikan, bukan seluruh pengetahuan, skema, atau ideologi yang melatarinya. Satu sumber belum cukup untuk menyimpulkan model mental pembuat film secara utuh, termasuk bagaimana ia memahami sejarah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa atau mengapa ia memilih unsur naratif tertentu. Penelitian ini juga tidak memiliki data resepsi, sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa tujuan penyadaran itu tercapai pada penonton.

Dengan batasan tersebut, kesimpulan kognisi sosial dalam penelitian ini adalah bahwa sutradara menyatakan orientasi penyadaran terhadap diskriminasi dan intoleransi sebagai persoalan sosial yang masih berlangsung. Kesimpulan ini menjadi pijakan untuk membaca kesesuaian antara orientasi yang dinyatakan, konteks sosial, dan pilihan dialog, adegan, serta visual pada bagian berikutnya. Kesesuaian itu merupakan interpretasi atas teks, bukan bukti tentang isi pikiran pembuat film.

Analisis Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial dalam kerangka Van Dijk memahami wacana sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa, struktur masyarakat, dan kondisi historis yang melatarbelakangi produksi dan konsumsi teks. Konteks sosial bukan sekadar latar belakang pasif yang mengiringi teks, melainkan merupakan medan kekuatan yang secara aktif membentuk siapa yang memiliki hak untuk berbicara, makna apa yang dianggap sah, dan kelompok mana yang direpresentasikan dengan cara tertentu dalam ruang publik (Eriyanto, 2011). Bagian ini bertujuan memahami hubungan antara representasi rasisme dalam film dan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang melatarinya.

Rasisme terhadap etnis Tionghoa di Indonesia memiliki akar historis yang panjang dan kompleks. Berbagai kebijakan diskriminatif yang diberlakukan sejak masa kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan dan diperkuat pada era Orde Baru melalui pembatasan ekspresi budaya, pelarangan penggunaan bahasa Mandarin di ruang publik, dan berbagai regulasi yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai "warga negara kelas dua" telah menciptakan struktur ketimpangan yang berdampak jauh hingga masa reformasi dan pascareformasi (Bukhori, 2017; Chen, 2022; Putri et al., 2022). Puncak dari akumulasi diskriminasi struktural ini tercermin dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang menargetkan komunitas Tionghoa secara sistematis, mencakup penjarahan, pembakaran properti, dan kekerasan seksual massal yang meninggalkan luka kolektif yang belum sepenuhnya sembuh (Himawan et al., 2022; Rahayu, 2023). Sejarah ini membantu menjelaskan temuan pada adegan kerusuhan. Identitas etnis menjadi satu-satunya penanda sasaran pada seruan “Ada Cina!” dan pada kekerasan terhadap Silvi (data

2 dan 3). Pola penyasaran semacam itu tidak muncul tiba-tiba, melainkan berakar pada pemisahan yang telah lama dilembagakan melalui kebijakan.

Meskipun kebijakan diskriminatif secara formal telah dihapus pascareformasi, penelitian menunjukkan bahwa stereotip, prasangka, dan sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa masih bertahan dalam kehidupan sosial Indonesia. Hidayat et al. (2023) menemukan bias etnis pada berbagai bentuk interaksi sosial, baik di lingkungan formal maupun informal. Kamilia & Putra (2020) mengungkapkan bahwa diskriminasi yang dirasakan (*perceived discrimination*) berdampak signifikan pada kualitas hidup etnis Tionghoa di wilayah perkotaan. Djemat & Pratama (2022) mengidentifikasi sentimen negatif yang masih tertanam dan terus muncul, termasuk dalam politik elektoral. Yotes & Croucher (2024) menunjukkan bahwa stereotip, ancaman realistis, dan sejarah konflik antarkelompok masih memprediksi prasangka. Keberlanjutan ini sejalan dengan temuan pada penutup film. Kerusuhan meluas kembali dan Edwin menutupi ciri fisiknya agar tidak dikenali (data 4 dan 5). Kedua adegan itu menampilkan prasangka sebagai kondisi yang belum selesai, bukan sebagai peristiwa masa lalu yang tuntas.

Perspektif Van Dijk menunjukkan kondisi tersebut berkaitan dengan relasi kuasa yang bekerja secara asimetris dalam masyarakat. Kelompok mayoritas memiliki posisi yang lebih dominan dalam menentukan nilai-nilai, norma-norma, dan representasi yang dianggap sah dalam ruang publik. Dominasi ini memungkinkan terbentuknya cara pandang tertentu terhadap kelompok minoritas, termasuk etnis Tionghoa, yang kemudian direproduksi melalui berbagai saluran budaya termasuk media massa dan film. Ketika stereotip terhadap suatu kelompok etnis diproduksi dan dikonsumsi secara berulang tanpa adanya resistensi yang memadai, stereotip tersebut dapat berkembang menjadi bagian dari "akal sehat" (*common sense*) yang membuat diskriminasi tampak natural dan tidak perlu dipertanyakan (Eriyanto, 2011). Logika ini tampak pada disclaimer di awal film (data 1). Kondisi ekonomi disebut sebagai alasan penyasaran etnis Tionghoa seolah-olah penjelasan itu sudah dapat diterima begitu saja. Stereotip ekonomi di sini berfungsi sebagai alasan yang beredar luas di masyarakat, dan film menampilkannya secara terbuka.

Van Dijk juga menekankan pentingnya konsep akses (*access*) dalam memahami reproduksi rasisme melalui media. Kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap media, institusi pendidikan, dan ruang publik memiliki kemampuan lebih besar untuk membentuk cara masyarakat memahami suatu kelompok sosial. Etnis Tionghoa, sebagai kelompok minoritas, secara historis memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pengalaman dan perspektif mereka sendiri melalui media mainstream Indonesia. Akibatnya, representasi etnis Tionghoa dalam budaya populer Indonesia sering kali dibentuk oleh perspektif kelompok lain, sehingga berbagai stereotip dan prasangka lebih mudah berkembang serta dipertahankan (Purwanto et al., 2024). Sen (2006) menyebut kehadiran etnis Tionghoa di sinema nasional sebagai “kehadiran yang absen”, dan Harsono & Mazi (2024) menemukan representasi yang tidak setara di media berita daring. Berdasarkan konteks tersebut, film yang menempatkan pengalaman diskriminasi etnis Tionghoa di pusat narasi dan didistribusikan melalui platform internasional dengan akses lebih luas dapat dibaca sebagai intervensi terhadap ketimpangan akses itu.

Selain itu, konteks media digital dan ruang publik daring juga perlu diperhitungkan. Pertiwi (2021) mencatat bahwa meskipun sentimen anti-Tionghoa mengalami pasang surut dalam sejarah Indonesia, ujaran kebencian dan stereotip terhadap etnis Tionghoa masih dapat dengan mudah ditemukan di platform media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasisme tidak hanya hidup dalam ingatan historis, namun juga terus diproduksi ulang dalam ruang digital yang minim regulasi. Film Pengepungan

di Bukit Duri, dengan memilih untuk menampilkan ulang memori kerusuhan dan memperbesar suara korban diskriminasi, dapat dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan narasi tandingan terhadap arus wacana yang masih melanggengkan stereotip anti-Tionghoa dalam ruang publik Indonesia.

Dengan demikian, analisis konteks sosial memperlihatkan bahwa representasi rasisme dalam film Pengepungan di Bukit Duri tidak dapat dipahami sebagai konstruksi yang berdiri sendiri, melainkan merupakan respons terhadap sekaligus refleksi dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang masih diwarnai oleh ketimpangan relasi kuasa, stereotip etnis yang mengakar, dan keterbatasan akses kelompok minoritas dalam mendefinisikan identitas dan pengalaman mereka sendiri. Film ini dapat dibaca sebagai kritik sosial yang menempatkan rasisme sebagai persoalan struktural. Sebagaimana ditekankan Bhaskara (2023), perjalanan menuju kesetaraan etnis di Indonesia memerlukan pengakuan yang jujur atas warisan diskriminasi historis dan komitmen aktif untuk mengubah struktur sosial yang melanggengkannya.

Keterkaitan Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Berdasarkan model Van Dijk, kognisi sosial menjadi penghubung antara teks dan konteks. Konteks menyediakan stereotip, pengetahuan, dan wacana yang beredar di masyarakat, sedangkan orientasi pembuat teks memengaruhi cara bahan itu diolah menjadi dialog, adegan, dan visual. Hubungan tersebut ditelusuri pada tiga titik teks, dengan konteks bersumber dari literatur, orientasi bersumber dari satu-satunya pernyataan sutradara yang dianalisis (KumparanHITS, 2025), dan penghubung antarkeduanya merupakan pembacaan peneliti.

Titik pertama adalah disclaimer pada awal film (00:00:18–00:00:25), yang menyebut etnis Tionghoa menjadi sasaran kerusuhan karena dianggap lebih baik secara ekonomi. Stereotip ini bukan gagasan baru di luar film, sebab etnis Tionghoa kerap dikonstruksi sebagai kelompok kaya dalam representasi media (Christian, 2019), dan stereotip serta ancaman realistis masih memprediksi prasangka terhadap kelompok ini (Yotes & Croucher, 2024). Film menampilkan stereotip tersebut secara terbuka sebelum cerita dimulai. Pilihan ini selaras dengan tujuan penyadaran yang dinyatakan sutradara, karena stereotip yang biasanya bekerja sebagai "akal sehat" dihadirkan agar dikenali penonton. Namun, disclaimer menjelaskan penyasaran melalui stereotip itu tanpa langsung membantahnya. Kritik baru terbentuk setelah akibat kekerasan diperlihatkan pada adegan berikutnya, sehingga ambivalensi ini perlu dicatat sebagai temuan.

Titik kedua adalah rangkaian pelabelan dan kekerasan (00:04:05–00:06:50). Massa meneriakkan "Ada Cina!", "Babi!", dan "Anjing!" (00:04:05–00:05:20), lalu Silvi dipaksa keluar dari bus dan menjadi korban kekerasan karena identitas etnisnya (00:05:20–00:06:50). Seruan pertama menjadikan identitas etnis satu-satunya penanda sasaran, sedangkan dua seruan berikutnya menyamakan manusia dengan hewan. Pelabelan semacam ini juga terdokumentasi pada ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa di ruang digital (Floranti, 2022; Priyatna et al., 2024), dan kekerasan terhadap komunitas Tionghoa pada Mei 1998 menjadi bagian dari ingatan kolektif tentang diskriminasi (Himawan et al., 2022; Rahayu, 2023). Kesesuaian itu menunjukkan bahwa leksikon dehumanistik di layar dapat ditelusuri ke wacana di luar film. Susunan adegannya juga penting. Penonton diarahkan mengikuti pengalaman Silvi sebagai korban, bukan sudut pandang pelaku, dan urutan dari pelabelan, pengucilan, hingga kekerasan fisik membuat rasisme terbaca sebagai proses yang bertahap. Susunan ini selaras dengan orientasi yang menolak diskriminasi.

Titik ketiga adalah penyembunyian identitas dan kerusuhan yang berulang (01:49:50–01:53:40). Edwin menutupi ciri fisiknya agar tidak dikenali sebagai etnis Tionghoa (01:49:50–01:51:55), dan film berakhir dengan kerusuhan yang meluas kembali, bukan dengan penyelesaian konflik (01:53:15–01:53:40). Tindakan Edwin menunjukkan bahwa korban harus menyembunyikan identitasnya sendiri demi bertahan hidup, sehingga dampak rasisme tampil tidak hanya fisik tetapi juga psikologis. Penutup tanpa penyelesaian ini sejalan dengan konteks pascareformasi, ketika prasangka bertahan meskipun kebijakan diskriminatif telah dihapus (Hidayat et al., 2023), sentimen negatif masih muncul dalam politik elektoral (Djemat & Pratama, 2022), dan sentimen anti-Tionghoa memiliki kontinuitas historis yang panjang (Pertiwi, 2021). Pengulangan kerusuhan pada dua periode, 2009 dan 2027, mengubah rasisme dari peristiwa masa lalu menjadi siklus yang belum selesai.

Dari ketiga titik tersebut tampak satu pola. Stereotip dan ujaran kebencian yang beredar di luar film muncul di layar, kemudian ditampilkan melalui akibatnya pada korban, bukan sebagai pembenaran tindakan pelaku. Pola ini selaras dengan orientasi penyadaran yang dinyatakan sutradara. Pengecualiannya ada pada disclaimer, yang menjelaskan penyasaran lewat stereotip tanpa bantahan langsung sehingga ruang tafsir tetap terbuka.

Meski demikian, kesesuaian antara konteks, orientasi yang dinyatakan, dan pilihan teks ini merupakan temuan interpretatif. Penelitian ini hanya menganalisis satu pernyataan sutradara, sehingga temuan ini tidak membuktikan proses mental pembuat film. Penelitian ini juga tidak memiliki data resepsi, sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa penonton menerima pesan kritisnya. Dengan batasan itu, representasi rasisme dalam film dapat dipahami sebagai berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa, stereotip yang mengakar, dan keterbatasan akses kelompok minoritas untuk mendefinisikan pengalamannya sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar merupakan teks wacana yang merepresentasikan rasisme terhadap etnis Tionghoa melalui tiga dimensi dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membangun representasi diskriminasi etnis sebagai praktik yang tidak bersifat individual, melainkan merupakan konstruksi wacana yang mereproduksi ideologi diskriminatif dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Dimensi struktur teks menunjukkan rasisme direpresentasikan secara konsisten mulai dari struktur makro, superstruktur, hingga struktur mikro. Tema utama film menempatkan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang rentan terhadap stereotip dan diskriminasi yang kemudian berkembang menjadi kekerasan kolektif. Alur naratif memperlihatkan eskalasi dari normalisasi diskriminasi menuju pengulangan konflik lintas waktu, sedangkan pilihan leksikon, bentuk kalimat, dan visualisasi adegan memperlihatkan bahwa rasisme bekerja melalui stereotip, pelabelan, eksklusi sosial, hingga kekerasan fisik dan psikologis terhadap korban.

Dimensi kognisi sosial menunjukkan representasi tersebut lahir dari perspektif pembuat film yang secara sadar menjadikan film sebagai media kritik terhadap rasisme dan intoleransi. Pengangkatan trauma kerusuhan Mei 1998 serta dampak psikologis yang dialami tokoh Edwin menunjukkan bahwa rasisme dipahami sebagai persoalan yang melampaui kekerasan fisik dan terus hidup melalui ingatan,

ketakutan, serta negosiasi identitas. Namun, penelitian ini juga mengakui bahwa intensi kritis pembuat film tidak selalu menjamin penafsiran yang sama dari seluruh penonton.

Dimensi konteks sosial menunjukkan representasi rasisme dalam film berkaitan erat dengan sejarah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Meskipun kebijakan diskriminatif telah dihapus pascareformasi, stereotip dan prasangka masih bertahan dalam berbagai ruang sosial. Kondisi relasi kuasa yang tidak seimbang tersebut menciptakan film Pengepungan di Bukit Duri menghadirkan pengalaman diskriminasi etnis Tionghoa sebagai narasi tandingan terhadap wacana dominan yang selama ini melanggengkan stereotip anti-Tionghoa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasisme terhadap etnis Tionghoa direpresentasikan sebagai persoalan struktural yang direproduksi melalui bahasa, narasi, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Temuan tersebut menegaskan relevansi Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam mengungkap ideologi dan struktur kekuasaan dalam film, serta mendorong pengembangan kajian representasi etnis sebagai upaya membangun kesadaran kritis, keadilan sosial, dan kesetaraan di masyarakat Indonesia yang majemuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Masukan tersebut membantu penulis mempertajam analisis dan menyajikan hasil penelitian dengan lebih jelas. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, yang telah mendukung proses akademik penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitama, S. (2025). Analisis Representasi dan Cultural Universal Komunitas Etnis Tionghoa dalam Film Apanya Dong (1983). *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *5*(3), 601–615. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i3.3452

Ahmadi, A. (2021). Hasan Aydin The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *8*(2), 126–144. https://doi.org/10.2307/48710307

Asrita, S., Alreswara, M. S. T., & Rhizky, D. P. (2023). Representation of Racism in the Film "Till." *Journal of Content and Engagement*, *1*(3), 169–182. https://doi.org/10.9744/joce.1.3.169-182

Bhaskara, I. L. A. (2023). A Road to "Unity in Diversity": The Case of Indonesia's Chinese Minority Group. *Journal of Asian Social Science Research*, *5*(2), 123–136. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jassr.v5i2.80

Bukhori, B. (2017). Educational Environment, Ethnocentrism, and Prejudice Towards Indonesian Chinese. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, *32*(2), 109–115. https://doi.org/10.24123/aipj.v32i2.589

Chen, J. (2022). Representing Chinese Indonesians: Pribumi Discourse and Regional Elections in Post-Reform Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, *41*(1), 59–87. https://doi.org/10.1177/18681034211036716

Christian, Y. (2019). The Construction of Chinese Indonesians in Ngenest Film. *Kata Kita*, *7*(3), 302–310. https://doi.org/10.9744/katakita.7.3.302-310

Dean, L. T., & Thorpe, R. J. (2022). What Structural Racism Is (or Is Not) and How to Measure It: Clarity for Public Health and Medical Researchers. *American Journal of Epidemiology*, *191*(9), 1521–1526. https://doi.org/10.1093/aje/kwac112

Djemat, Y. O., & Pratama, P. A. (2022). The Phenomenon of Strong Rootted Negative Sentiments Against Chinese Ethnics in Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *6*(9), 2454–6186. www.rsisinternational.org

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Eriyanto, Ed.). LKiS.

Febriyanti, S. D., & Kustriyono, E. (2024). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen (Mengangkat Isu Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa di Media Sosial X). *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(3), 22–34. https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3811

Floranti, A. D. (2022). Racism Toward Chinese Ethnic Group in Indonesian Social Media: Hate Speeches Analysis from Forensic Linguistic Perspective. *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture*, *2*(2), 112–130. https://doi.org/10.23969/jijac.v2i2.5753

Harsono, A., & Mazi, A. (2024). Representasi etnis Tionghoa dalam media: Analisis perbandingan di media berita daring tirto.id, republika.co.id, dan tempo.co. *Journal of Earth Kingdom*, *1*, 57–68. https://doi.org/10.61511/jek.v1i1.2024.552

Hidayat, M., Putra, M., Saputro, M. R., & Husna, R. N. (2023). Analisis Prasangka dan Diskriminasi pada Etnis Tionghoa di Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *3*(2), 228–238. https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19550

Himawan, E. M., Louis, W., & Pohlman, A. (2022). Indonesian Civilians' Attributions for Anti-Chinese Violence During the May 1998 Riots in Indonesia. *Journal of Social and Political Psychology*, *10*(2), 536–553. https://doi.org/10.5964/jspp.5489

Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.

Kamilia, S. I., & Putra, J. S. (2020). Peran Perceived Discrimination Terhadap Kualitas Hidup Etnis Tionghoa di Jabodetabek. *JURNAL DIVERSITA*, *6*(1), 122–132. https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3564

KBBI. (2023). *Rasialisme*.

KumparanHITS. (2025, March 7). *Alasan Joko Anwar Garap Film Pengepungan di Bukit Duri*. Kumparan.

Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). KOMUNIKASI MASSA. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, *11*(1). https://www.researchgate.net.ac,id.

Mahendra, I., Sikumbang, A. T., & Harahap, S. (2023). Dutch Discrimination Against The Natives in Film Bumi Manusia (Study of Discourse Analysis Teun A.Van Dijk). *International Journal of Cultural and Social Science (IJCSS)*, *4*(1), 114. https://doi.org/10.53806/ijcss.v4i1.831

Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025). REPRESENTASI RASISME DALAM FILM "PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, *3*(10), 3031–5220. https://doi.org/10.62281

Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, R. N., & Saliem, O. D. (2022). At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam FUNGSI KOMUNIKASI MASSA DALAM FILM. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(1). http://jurnal.iuqibogor.ac.id

Nattaly, A., & Fanani, F. (2025). Semiotika Tampilan Kaum Pribumi pada Film Pengepungan di Bukit Duri. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *5*(3), 637–646. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i3.3545

Pertiwi, M. (2021). Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, *3*, 82–92. https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1062

Prakosa, G. (1997). *Film Pinggiran*. Fatma Press.

Prawihardjo, P. A., & Lukmantoro, T. (2026). Analisis Wacana Rekonstruksi Sejarah 1998 pada Film Pengepungan di Bukit Duri. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, *5*(1), 348–358. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7733

Priyatna, A. A., Wibowo, K. A., & Sjafirah, N. A. (2024). Prasangka Etnis dan Ujaran Kebencian: Analisis Ujaran Kebencian terhadap Etnis Tionghoa di Twitter (X). *Jurnal Komunikasi*, *19*(1), 147–162. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art9

Purwanto, E., Azzahra, M. E., Sari, D. N., Ashari, S. D., & Saronta, S. (2024). Representasi Etnisitas Dalam Media: Analisis Pengaruh Film Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap Etnis Tionghoa. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, *24*(2). https://doi.org/10.31294/jc.v19i2

Putri, R. A., Zaina, M., & Rizki, F. (2022). Melacak Kebijakan Politik Terhadap Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Journal of Politics and Democracy*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.61183/polikrasi.v2i1.15

Rahayu, A. R. (2023). Kerusuhan Mei 1998: Tragedi Etnis Tionghoa di Jakarta. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *3*(2), 104–115. https://doi.org/10.31258/hjps.3.2.104-115

Safitri, A. A., Heriawan, F. P., & Toni, A. (2025). Representasi Etnis Ras Chinese Pada Karakter Edwin di Film Pengepungan di Bukit Duri. *SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, *4*(2), 159–172.

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(4), 539–545. https://irje.org/index.php/irje

Sen, K. (2006). *'Chinese' Indonesians in national cinema*. *7*(1), 171–184. https://doi.org/10.1080/14649370500463877

Tjhai, N., & Paramita, S. (2020). Pesan Propaganda Rasisme Film "8 Mile." *Koneksi*, *3*(2), 295–302. https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6350

Van Dijk, T. A. (2023). *Social Movement Discourse* (1st Edition). Routledge.

Williams, D. R., Lawrence, J. A., & Davis, B. A. (2019). Racism and Health: Evidence and Needed Research. *South Africa Annu. Rev. Public Health*, *40*, 105–125. https://doi.org/10.47119/IJRP1001421220246059

Yotes, T. S., & Croucher, S. M. (2024). An integrated threat theory analysis of latent tension between native Indonesians and Chinese Indonesians. *Journal of International and Intercultural Communication*, *17*(4), 427–447. https://doi.org/10.1080/17513057.2024.2397395

Yusup, E., Mayasari, Anggara, R., & Rifai, M. (2026). From Inner Truth to Ritual Truth: Rethinking Stanislavskian Characterization through Awon Atatbon in Pesta Babi: Colonialism in Our Time. *Stanislavski Studies*. https://doi.org/10.1080/20567790.2026.2713227

Zhang, X., Sachdev, A., Dzotsenidze, N., Yu, X., & Kong, P. A. (2023). Anti-Asian Racism during COVID-19: Emotional Challenges, Coping, and Implications for Asian American History Teaching. *Education Sciences*, *13*(903). https://doi.org/10.3390/educsci13090903